

Transformation Of Religious Culture In The Formation Of Cadet Character From An Islamic Education Perspective: A Case Study At The Malahayati Maritime Polytechnic**Transformasi Budaya Religius Dalam Pembentukan Karakter Taruna/Taruni
Perspektif Pendidikan Islam: Studi Kasus Di Politeknik Pelayaran Malahayati****Sariyulis**

Dosen Pendidikan Agama Islam, Program Studi Nautika, Politeknik Pelayaran Malahayati

Email: sariyulis@poltekpelaceh.ac.id

*Corresponding Author

Received :15 Mei, Revised : 10 Juni 2026, Accepted : 13 Juli 2026.

ABSTRACT

This study examines the transformation of religious culture in shaping the character of cadets (taruna/taruni) at Politeknik Pelayaran Malahayati from the perspective of Islamic education. The rapid growth of vocational maritime education has placed strong emphasis on technical competence, while character formation, particularly religious values, often receives less structured attention despite cadets' exposure to a highly disciplined and hierarchical shipboard-style environment. This research aims to describe the forms of religious culture developed on campus, the process through which that culture is transformed and internalized, and its contribution to cadets' character formation. A qualitative case study approach was employed, with data collected through in-depth interviews, participant observation, and documentation involving campus leaders, lecturers of Islamic education, military-style instructors (pembina asrama), and cadets. Data were analyzed using the Miles and Huberman interactive model comprising data condensation, data display, and conclusion drawing. The findings indicate that religious culture is manifested through congregational prayer, Qur'an recitation (tadarus), religious lectures (kajian keislaman), commemoration of Islamic holidays, and habituation of Islamic greetings and dress codes. The transformation process occurs through three interrelated stages: value internalization through curriculum and habituation, exemplary modeling (keteladanan) by leaders and instructors, and reinforcement through a reward-and-sanction system integrated into the cadet corps discipline structure. This religious culture contributes significantly to the formation of character values relevant to maritime professionalism, namely discipline, honesty, responsibility, and leadership, which align with Islamic education's ultimate goal of forming insan kamil. The study also identifies supporting factors such as institutional policy and role-model availability, alongside challenges including limited time allocation amid a dense technical curriculum and varying levels of prior religious literacy among cadets.

Keywords: Religious Culture; Character Education; Islamic Education; Cadets; Maritime Polytechnic.**ABSTRAK**

Penelitian ini mengkaji transformasi budaya religius dalam pembentukan karakter taruna/taruni di Politeknik Pelayaran Malahayati dari perspektif pendidikan Islam. Pesatnya perkembangan pendidikan vokasi pelayaran cenderung menitikberatkan pada kompetensi teknis, sementara pembentukan karakter—khususnya nilai-nilai keagamaan—kerap belum tergarap secara sistematis, meskipun taruna/taruni hidup dalam lingkungan yang sangat disiplin dan hierarkis menyerupai kehidupan di atas kapal. Penelitian ini bertujuan mendeskripsikan bentuk-bentuk budaya religius yang dikembangkan di kampus, proses transformasi dan internalisasinya, serta kontribusinya terhadap pembentukan karakter taruna/taruni. Penelitian menggunakan pendekatan kualitatif dengan jenis studi kasus. Data dikumpulkan melalui wawancara mendalam, observasi partisipatif, dan studi dokumentasi terhadap pimpinan kampus, dosen Pendidikan Agama Islam, pembina asrama/resimen taruna, serta taruna/taruni. Analisis data menggunakan model interaktif Miles dan Huberman yang meliputi kondensasi data, penyajian data, dan penarikan simpulan. Hasil penelitian menunjukkan bahwa budaya religius diwujudkan melalui salat berjamaah, tadarus Al-Qur'an, kajian keislaman, peringatan hari besar Islam, serta pembiasaan salam dan busana islami. Proses transformasinya berlangsung melalui tiga tahap yang saling berkaitan, yaitu

internalisasi nilai melalui kurikulum dan pembiasaan, keteladanan pimpinan dan pembina, serta penguatan melalui sistem penghargaan dan sanksi yang terintegrasi dengan tata tertib korps taruna. Budaya religius ini berkontribusi signifikan terhadap pembentukan nilai karakter yang relevan dengan profesionalisme pelaut, yaitu kedisiplinan, kejujuran, tanggung jawab, dan kepemimpinan, yang sejalan dengan tujuan pendidikan Islam dalam membentuk insan kamil. Penelitian ini juga mengidentifikasi faktor pendukung seperti kebijakan institusi dan ketersediaan figur keteladanan, serta tantangan berupa keterbatasan alokasi waktu di tengah padatnya kurikulum teknis dan variasi literasi keagamaan awal taruna/taruni.

Kata Kunci: Budaya Religius; Pendidikan Karakter; Pendidikan Islam; Taruna/Taruni; Politeknik Pelayaran.

1. Pendahuluan

Pendidikan vokasi kepelautan memiliki karakteristik yang berbeda dari pendidikan tinggi pada umumnya. Selain dituntut menguasai kompetensi teknis kepelautan sesuai standar *Standards of Training, Certification and Watchkeeping for Seafarers (STCW)*, taruna dan taruni juga dijalani dalam sistem asrama yang ketat, berjenjang, dan sarat dengan nilai kedisiplinan militeristik. Pola pendidikan yang demikian idealnya tidak hanya melahirkan pelaut yang cakap secara teknis, tetapi juga pribadi yang berkarakter kuat, jujur, disiplin, dan bertanggung jawab, mengingat profesi pelaut menuntut integritas tinggi dalam situasi kerja yang jauh dari pengawasan langsung dan penuh risiko.

Di sisi lain, berbagai kajian pendidikan karakter menunjukkan bahwa penguatan aspek kognitif dan psikomotorik teknis yang dominan pada pendidikan vokasi kerap tidak diimbangi dengan penguatan aspek afektif-spiritual secara proporsional. Padahal, karakter yang kokoh sesungguhnya bersumber dari sistem nilai yang diyakini seseorang, dan bagi masyarakat yang religius seperti Indonesia, nilai keagamaan menempati posisi sentral sebagai sumber etika dan pembentuk kepribadian. Pendidikan Islam, dengan tujuan utamanya membentuk insan kamil, menawarkan kerangka nilai yang relevan untuk menjawab kebutuhan pembentukan karakter di lingkungan pendidikan vokasi yang keras dan penuh tekanan seperti politeknik pelayaran.

Politeknik Pelayaran Malahayati sebagai salah satu lembaga pendidikan vokasi kepelautan di Aceh berupaya menjawab tantangan tersebut melalui pengembangan budaya religius di lingkungan kampus, antara lain melalui pembiasaan ibadah berjamaah, kajian keislaman, *tadarus Al-Qur'an*, serta penguatan akhlak dalam kehidupan asrama taruna/taruni. Budaya religius ini tidak berdiri sendiri, melainkan diintegrasikan dengan sistem pembinaan karakter korps taruna yang menekankan disiplin, kepemimpinan, dan tanggung jawab. Fenomena inilah yang menarik untuk dikaji lebih mendalam, mengingat proses transformasi budaya religius menjadi karakter yang melekat pada diri taruna/taruni bukanlah proses instan, melainkan melibatkan tahapan internalisasi nilai, keteladanan, pembiasaan, hingga penguatan melalui sistem penghargaan dan sanksi.

Berdasarkan uraian tersebut, penelitian ini dirumuskan untuk menjawab tiga pertanyaan pokok: (1) bagaimana bentuk budaya religius yang dikembangkan di Politeknik Pelayaran Malahayati; (2) bagaimana proses transformasi budaya religius tersebut berlangsung dalam kehidupan taruna/taruni; dan (3) bagaimana kontribusi budaya religius terhadap pembentukan karakter taruna/taruni ditinjau dari perspektif pendidikan Islam. Penelitian ini diharapkan memberikan kontribusi teoretis bagi pengembangan kajian pendidikan karakter berbasis nilai keislaman di lingkungan pendidikan vokasi, sekaligus kontribusi praktis berupa rekomendasi strategi penguatan budaya religius bagi pengelola pendidikan kepelautan.

2. Tinjauan Pustaka

Konsep Budaya Religius

Budaya religius (*religious culture*) dapat dipahami sebagai terwujudnya nilai-nilai ajaran agama sebagai tradisi dalam berperilaku dan budaya organisasi yang diikuti oleh seluruh warga

lembaga pendidikan. Budaya religius terbentuk melalui proses panjang interaksi dan kebiasaan sekelompok orang yang berlandaskan pada nilai-nilai keagamaan, sehingga pada akhirnya membentuk pola pikir, sikap, dan perilaku yang bernuansa keagamaan pada suatu komunitas. Dalam konteks lembaga pendidikan, budaya religius diwujudkan dalam berbagai bentuk kegiatan keagamaan yang terjadwal maupun tidak terjadwal, seperti salat berjamaah, tadarus, kajian keislaman, serta pembiasaan akhlak dalam interaksi sehari-hari.

Pendidikan Karakter dalam Perspektif Pendidikan Islam

Pendidikan karakter secara umum dimaknai sebagai upaya sadar dan terencana untuk membentuk kepribadian peserta didik agar memiliki nilai-nilai kebajikan yang tercermin dalam pikiran, sikap, dan perilaku. Thomas Lickona menegaskan bahwa karakter yang baik terbentuk melalui perpaduan tiga komponen, yaitu pengetahuan moral (*moral knowing*), perasaan moral (*moral feeling*), dan tindakan moral (*moral action*), yang saling menguatkan satu sama lain. Dalam perspektif pendidikan Islam, konsep karakter erat kaitannya dengan istilah akhlak, yang menurut Ibn Miskawaih merupakan keadaan jiwa yang mendorong seseorang untuk melakukan perbuatan tanpa memerlukan pemikiran dan pertimbangan terlebih dahulu, karena telah menjadi kebiasaan (*habituasi*) yang mendarah daging.

Ahmad Tafsir menjelaskan bahwa tujuan akhir pendidikan Islam adalah terbentuknya insan kamil, yakni manusia paripurna yang menyeimbangkan aspek jasmani, akal, dan ruhani, serta mampu menjalankan fungsi kekhalifahan di muka bumi. Pembentukan karakter dalam pendidikan Islam dengan demikian tidak dapat dipisahkan dari proses *ta'lim* (transfer ilmu), *ta'dib* (penanaman adab), dan *tarbiyah* (pengasuhan dan pembinaan) secara simultan. Zakiah Daradjat menambahkan bahwa keteladanan (*uswah hasanah*) merupakan metode paling efektif dalam pendidikan akhlak, karena peserta didik pada dasarnya belajar lebih banyak dari apa yang dilihat dan dialami dibandingkan dari apa yang didengar.

Transformasi Budaya sebagai Proses Pendidikan Karakter

Transformasi budaya religius pada hakikatnya merupakan proses internalisasi nilai yang berlangsung secara bertahap, dari tataran pengetahuan (kognitif), kesadaran dan penghayatan (afektif), hingga terwujud dalam perilaku nyata (psikomotorik/konatif). Muhaimin mengemukakan bahwa strategi penciptaan budaya religius di lembaga pendidikan dapat dilakukan melalui beberapa pendekatan, di antaranya pendekatan struktural (melalui kebijakan dan peraturan lembaga), pendekatan formal (melalui kurikulum dan pembelajaran), pendekatan mekanik (melalui kegiatan rutin dan pembiasaan), dan pendekatan organik (melalui penciptaan kesadaran dan militansi kolektif seluruh warga lembaga terhadap nilai-nilai keagamaan). Keempat pendekatan tersebut relevan dijadikan pisau analisis untuk membaca fenomena transformasi budaya religius di lingkungan pendidikan vokasi yang berasrama seperti politeknik pelayaran.

Pendidikan Vokasi Kepelautan dan Karakter Taruna/Taruni

Pendidikan vokasi kepelautan menuntut penguasaan kompetensi teknis sekaligus *soft skill* berupa disiplin, kerja sama tim, dan kepemimpinan, mengingat lulusannya akan bekerja di atas kapal dengan struktur komando yang jelas dan risiko kerja yang tinggi. Kehidupan taruna/taruni di asrama (*mess*) yang diatur melalui sistem korps taruna dengan hierarki komando menyerupai kehidupan di atas kapal, sehingga pembentukan karakter disiplin dan tanggung jawab menjadi bagian tidak terpisahkan dari proses pendidikan. Penelitian-penelitian terdahulu tentang integrasi nilai keislaman dalam pendidikan karakter di lembaga pendidikan vokasi maupun sekolah berasrama menunjukkan bahwa keberhasilan internalisasi nilai sangat dipengaruhi oleh konsistensi kebijakan lembaga, keteladanan pimpinan dan pembina, serta intensitas pembiasaan yang dilakukan secara berkelanjutan (Darimi, 2015; Umam, 2019). Namun demikian, kajian yang secara khusus membahas transformasi budaya religius pada

konteks pendidikan vokasi pelayaran masih terbatas, sehingga penelitian ini diharapkan dapat mengisi kesenjangan tersebut.

3. Metodologi

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan jenis studi kasus (case study), yang bertujuan untuk memperoleh pemahaman mendalam mengenai fenomena transformasi budaya religius dalam konteks alamiahnya di Politeknik Pelayaran Malahayati. Pendekatan studi kasus dipilih karena fenomena yang diteliti bersifat kontekstual dan spesifik pada satu latar (setting), yaitu lingkungan pendidikan vokasi kepelautan yang berasrama.

Subjek penelitian ditentukan secara purposif, terdiri atas pimpinan Politeknik Pelayaran Malahayati, dosen Pendidikan Agama Islam, pembina asrama/resimen taruna, serta perwakilan taruna dan taruni dari berbagai tingkat. Data dikumpulkan melalui tiga teknik utama, yaitu: (1) wawancara mendalam (in-depth interview) untuk menggali persepsi dan pengalaman informan terkait budaya religius dan pembentukan karakter; (2) observasi partisipatif terhadap kegiatan keagamaan dan kehidupan sehari-hari taruna/taruni di lingkungan kampus dan asrama; serta (3) studi dokumentasi terhadap dokumen kebijakan, kurikulum, tata tertib, dan catatan kegiatan keagamaan kampus.

Analisis data dilakukan dengan model interaktif Miles dan Huberman yang meliputi tiga tahap, yaitu kondensasi data (data condensation), penyajian data (data display), dan penarikan simpulan serta verifikasi (conclusion drawing/verification). Untuk menjaga keabsahan data, penelitian ini menerapkan triangulasi sumber dan triangulasi teknik, yaitu membandingkan data yang diperoleh dari berbagai informan dan berbagai teknik pengumpulan data, serta melakukan member checking kepada informan kunci untuk memastikan interpretasi peneliti sesuai dengan maksud informan.

4. Hasil dan Pembahasan

Bentuk Budaya Religius di Politeknik Pelayaran Malahayati

Temuan penelitian menunjukkan bahwa budaya religius di Politeknik Pelayaran Malahayati terwujud dalam beberapa bentuk kegiatan yang berlangsung secara rutin maupun insidental. Pertama, pelaksanaan salat fardu berjamaah yang diwajibkan bagi seluruh taruna/taruni muslim di masjid kampus dan dipantau langsung oleh pengasuh rohani dan perwira pengawas yang berdinastis. Kedua, kegiatan baca hadits secara bergiliran dan tadarus Al-Qur'an yang dilaksanakan secara terjadwal setelah salat berjamaah, disertai program tahsin bagi taruna/taruni yang bacaan Al-Qur'annya masih perlu dibina. Ketiga, kajian keislaman mingguan yang menghadirkan dosen Pendidikan Agama Islam maupun ustadz setiap malam Rabu, dengan materi yang dikaitkan dengan etika profesi pelaut, seperti amanah, kejujuran, dan tanggung jawab. Keempat, peringatan hari besar Islam (PHBI) seperti Maulid Nabi, Isra Mikraj, dan Ramadan, yang dijadikan momentum penguatan nilai spiritual sekaligus mempererat kebersamaan sesama taruna. Kelima, pembiasaan adab keseharian, seperti mengucapkan salam, berpakaian sopan sesuai ketentuan syariat pada kegiatan non-teknis, serta budaya saling menghormati antara taruna senior dan junior yang dibingkai dalam nilai ukhuwah.

Salah satu informan menyampaikan bahwa pembiasaan ibadah berjamaah pada awalnya terasa berat bagi sebagian taruna baru, namun seiring waktu berubah menjadi kebutuhan karena telah menjadi bagian dari rutinitas taruna dan dimasukkan dalam Peraturan Harian Sifat Tetap (PHST) taruna. Taruna yang tidak mengikuti shalat berjamaah akan diberikan sanksi berupa poin pelanggaran yang dapat mengakibatkan mereka di larang keluar kampus pada hari Sabtu Minggu (pesiar). Pola ini memperkuat pandangan Muhaimin (2012) bahwa pendekatan mekanik melalui kegiatan rutin merupakan salah satu strategi efektif dalam membangun budaya religius, karena pembiasaan yang konsisten pada akhirnya membentuk kesadaran internal, bukan sekadar kepatuhan eksternal terhadap aturan.

Proses Transformasi Budaya Religius

Proses transformasi budaya religius di Politeknik Pelayaran Malahayati berlangsung melalui tiga tahap yang saling berkaitan. Tahap pertama adalah internalisasi nilai, yang dilakukan melalui integrasi materi Pendidikan Agama Islam dengan etika profesi kepelautan dalam kurikulum, sehingga nilai-nilai keislaman tidak diajarkan secara terpisah dari kompetensi teknis, melainkan dikaitkan langsung dengan konteks pekerjaan pelaut, misalnya nilai amanah dikaitkan dengan tanggung jawab menjaga keselamatan kapal dan penumpang. Tahap kedua adalah keteladanan (*uswah hasanah*), di mana pimpinan kampus, dosen, perwira, dan pengasuh menjadi figur yang mempraktikkan langsung nilai-nilai religius, seperti turut serta dalam salat berjamaah dan menunjukkan sikap disiplin serta kejujuran dalam interaksi sehari-hari dengan taruna/taruni. Tahap ketiga adalah penguatan (*reinforcement*), yang dilakukan melalui sistem penghargaan berbentuk poin bagi taruna/taruni yang menunjukkan konsistensi dalam menjalankan nilai-nilai religius, serta sanksi edukatif bagi yang melanggar tata tertib, termasuk tata tertib terkait kewajiban ibadah.

Ketiga tahap tersebut berlangsung secara berulang dan berkesinambungan dalam siklus kehidupan asrama, sehingga nilai-nilai religius yang semula bersifat eksternal (aturan lembaga) secara bertahap terinternalisasi menjadi nilai personal taruna/taruni. Temuan ini selaras dengan konsep *moral action* dalam teori Lickona (1991), yang menegaskan bahwa karakter yang utuh terbentuk ketika pengetahuan moral dan perasaan moral secara konsisten diwujudkan dalam tindakan nyata melalui pembiasaan berulang.

Kontribusi Budaya Religius terhadap Pembentukan Karakter

Budaya religius yang dikembangkan di Politeknik Pelayaran Malahayati memberikan kontribusi nyata terhadap pembentukan sejumlah nilai karakter yang relevan dengan tuntutan profesi pelaut. Pertama, kedisiplinan, yang terbentuk melalui konsistensi menjalankan ibadah pada waktu yang telah ditentukan, sehingga taruna/taruni terbiasa dengan pola hidup yang teratur dan tepat waktu. Kedua, kejujuran, yang ditanamkan melalui penekanan nilai amanah dalam setiap kajian keislaman dan dikaitkan langsung dengan konsekuensi profesi pelaut yang menuntut integritas tinggi, misalnya dalam pencatatan log book kapal dan pelaporan kondisi teknis. Ketiga, tanggung jawab, yang terbentuk melalui pembiasaan menjalankan tugas ibadah maupun kegiatan PHST lainnya secara mandiri tanpa pengawasan ketat, sehingga melatih kesadaran diri (*self-control*) yang menjadi modal penting saat bertugas di atas kapal. Keempat, kepemimpinan dan kepedulian sosial, yang terbentuk melalui budaya saling mengingatkan antar taruna/taruni untuk menjalankan ibadah serta pembagian tanggung jawab dalam pengelolaan kegiatan keagamaan resimen taruna.

Kontribusi tersebut menegaskan relevansi teori pendidikan Islam yang menempatkan tujuan akhir pendidikan bukan sekadar transfer pengetahuan, melainkan pembentukan kepribadian utuh atau insan kamil sebagaimana dikemukakan Ahmad Tafsir (2014). Dalam konteks pendidikan vokasi kepelautan, budaya religius berfungsi sebagai fondasi nilai yang menopang kompetensi teknis, sehingga lulusan Politeknik Pelayaran Malahayati diharapkan tidak hanya kompeten secara profesional, tetapi juga memiliki integritas moral yang kokoh saat menjalankan tugas di lingkungan kerja yang minim pengawasan langsung.

Faktor Pendukung dan Penghambat Transformasi Budaya Religius

Penelitian ini mengidentifikasi beberapa faktor pendukung keberhasilan transformasi budaya religius, yaitu adanya kebijakan institusi yang secara eksplisit mengintegrasikan pembinaan keagamaan ke dalam sistem korps taruna, ketersediaan figur keteladanan di kalangan pimpinan dan pembina, serta budaya kolektif resimen taruna yang cenderung memperkuat kepatuhan terhadap norma kelompok, termasuk norma keagamaan. Sementara itu, tantangan yang dihadapi antara lain padatnya jadwal kurikulum teknis kepelautan yang membatasi alokasi waktu untuk kegiatan keagamaan non-wajib, variasi latar belakang literasi keagamaan taruna/taruni yang berasal dari beragam daerah, serta perlunya penyegaran

metode kajian keislaman agar tetap relevan dan menarik bagi generasi taruna/taruni yang akrab dengan budaya digital.

5. Kesimpulan

Penelitian ini menyimpulkan bahwa budaya religius di Politeknik Pelayaran Malahayati diwujudkan melalui salat berjamaah, baca hadits dan tadarus Al-Qur'an setelah salat berjamaah, kajian keislaman, peringatan hari besar Islam, dan pembiasaan adab keseharian. Proses transformasinya berlangsung melalui tiga tahap yang saling menguatkan, yaitu internalisasi nilai melalui kurikulum dan pembiasaan, keteladanan pimpinan dan pembina, serta penguatan melalui sistem penghargaan dan sanksi yang terintegrasi dengan tata tertib resimen taruna. Budaya religius tersebut berkontribusi signifikan terhadap pembentukan karakter kedisiplinan, kejujuran, tanggung jawab, dan kepemimpinan taruna/taruni, yang sejalan dengan tujuan pendidikan Islam dalam membentuk insan kamil sekaligus relevan dengan tuntutan profesionalisme pelaut. Penelitian ini merekomendasikan agar pengelola pendidikan vokasi kepelautan memperkuat integrasi nilai keislaman dalam kurikulum teknis secara lebih sistematis, meningkatkan kapasitas pembina asrama sebagai figur keteladanan, serta mengembangkan metode kajian keislaman yang lebih adaptif terhadap karakteristik generasi taruna/taruni saat ini. Penelitian lanjutan disarankan untuk mengkaji secara kuantitatif hubungan antara intensitas partisipasi dalam budaya religius dengan capaian kompetensi karakter taruna/taruni secara terukur.

Referensi

- Darimi, I. (2015). Peningkatan Kompetensi Pedagogik Guru PAI dalam Pembelajaran. *Jurnal MUDARRISUNA: Media Kajian Pendidikan Agama Islam*, 5(2), 309–324.
- Daradjat, Z. (2014). *Ilmu Pendidikan Islam*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Franken, L., & Gent, B. (Eds.). (2021). *Islamic Religious Education in Europe: A Comparative Study*. Routledge.
- Huda, M., Khoirurrijal, K., Dacholfany, M. I., Susminingsih, S., Hashim, A., Marni, N., ... & Ikhwan, A. (2020). Empowering learning ethics culture in Islamic education. *Global Perspectives on Teaching and Learning Paths in Islamic Education*, 244–267.
- Ibn Miskawaih. (1398 H). *Tahdzib al-Akhlaq wa Tathhir al-A'raq*. Beirut: Manshurat Dar Maktabah al-Hayah.
- Kholidah, L. N. (2010). *Implementasi Strategi Pembelajaran Mata Kuliah Pendidikan Agama Islam Pada Perguruan Tinggi Negeri Di Surabaya (Disertasi)*. Program Pascasarjana UM.
- Lickona, T. (1991). *Educating for Character: How Our Schools Can Teach Respect and Responsibility*. New York: Bantam Books.
- Miles, M. B., Huberman, A. M., & Saldaña, J. (2014). *Qualitative Data Analysis: A Methods Sourcebook* (3rd ed.). Los Angeles: Sage Publications.
- Muhaimin. (2012). *Paradigma Pendidikan Islam: Upaya Mengefektifkan Pendidikan Agama Islam di Sekolah*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Tafsir, A. (2014). *Ilmu Pendidikan dalam Perspektif Islam*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Umam, M. K. (2019, November). Innovation of Transformative Islamic Education Strategy. *Proceedings of Annual Conference for Muslim Scholars*, 3(1), 510–521.